

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki berbagai jenis rumah tradisional yang setiap rumahnya mewakili ciri khas atau karakteristik dari masyarakat ada di berbagai wilayah. Menurut Yudohusodo (1991), karakteristik rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, karakter tapak, ekonomi, pertahanan serta agama (Yudohusodo dkk, 1991). Suku Pasemah di Sumatera Selatan, memiliki sebuah rumah adat yang disebut *ghumah baghi* atau dilafalkan dengan bunyi rumah bari. Penyebutan *ghumah baghi* merupakan sebutan tempat tinggal bagi Suku Pasemah secara turun-menurun sejak masa lalu.

*Ghumah baghi* merupakan salah satu rumah tradisional yang memiliki bentuk arsitektur sama dengan rumah austronesia pada umumnya. Bangsa austronesia adalah penghuni kepulauan dan daratan di Asia Tenggara hingga ke Selandia Baru, Madagaskar, Pulau Paskah dan Hawaii (Khamdevi, 2019). Bentuk arsitektur austronesia pada *ghumah baghi* bisa dilihat dari bentuk rumah yang berupa rumah panggung, bentuk atap pelana yang melengkung seperti perahu, denah rumah yang persegi panjang, serta memiliki tiang penyangga yang berbahan kayu.

Menurut pandangan Suku Pasemah, *ghumah baghi* diartikan sebagai satu kesatuan bangunan utuh yang terdiri atas: *tangge*, *gaghang*, *ruang tengah* dan *penanakan*. *Tangge* merupakan istilah lokal untuk menyebut tangga. *Tangge* terletak di bagian depan rumah, yang menghubungkan *gaghang* atau serambi dengan halaman. *Gaghang* merupakan serambi atau teras yang tidak ditutupi dinding dan terletak di bagian depan atau samping *ruang tengah*. *Gaghang* juga dapat menghubungkan *ruang tengah* dengan *penanakan* atau dapur. *Gaghang* juga berfungsi sebagai

tempat menyimpan peralatan pertanian dan juga sebagai tempat duduk para wanita bila ada acara adat sedang berlangsung.

*Ruang tengah* merupakan bagian utama dari *ghumah baghi* yang sering digunakan sebagai tempat terlaksananya upacara adat atau fungsi aktivitas sehari-hari dari penghuni rumah, sedangkan *penanakan* merupakan bagian ruang yang difungsikan sebagai dapur. *Ghumah baghi* memiliki struktur ruang yang sederhana namun kompleks dalam pemanfaatan ruangnya, mulai dari aktivitas harian penghuni rumah hingga aktivitas sosial dan adat (Arios dkk., 2019). *Penanakan* dan *ruang tengah* merupakan bagian bangunan tersendiri dan dalam pembangunannya juga dilakukan secara terpisah. *Ruang tengah* berfungsi sebagai tempat tidur. Penghuni rumah tidur di lantai ruang tengah beralaskan *lapek* atau tikar yang berbahan pandan maupun bambu.

Pada masa lalu, ruang utama di *ghumah baghi* terbagi menjadi dua, yaitu *ruang tengah* dan *penanakan*. *Ruang tengah* diperuntukkan hanya bagi para laki-laki baik yang tua maupun anak-anak, sedangkan *penanakan* lebih diperuntukkan bagi wanita. Di masa sekarang, pembagian ruang terbagi menjadi lantai atas dan lantai bawah. Lantai atas di huni oleh laki-laki, sedangkan lantai bawah lebih di dominasi oleh kegiatan wanita dikarenakan dekat dengan area *penanakan* atau dapur. Meskipun demikian, lantai atas boleh dimasuki oleh wanita begitupun sebaliknya lantai bawah boleh dimasuki laki-laki.

*Ghumah baghi* mengalami beberapa perubahan dalam segi bentuk fasad, tata ruang, dan pemanfaatannya selama beberapa generasi kepemilikan setiap rumah (Ibnu dkk, 2020). Perbedaan yang mencolok pada kasus ini ialah ruang teritori atau ruang privasi untuk perempuan maupun laki-laki. Terdapat penambahan sekat-sekat ruangan baru yang difungsikan sebagai beberapa ruangan privasi seperti adanya penambahan kamar tidur. Dengan begitu, pembagian tata ruang

*ghumah baghi* telah berubah, bukan hanya mengenai ruang teritori atau ruang privasi tetapi perubahan juga terlihat pada ruang tengah yang sekarang dapat di isi oleh laki-laki atau wanita.

Keberadaan *ghumah baghi* di Kota Pagar Alam populasinya sudah sangat terbatas karena banyak terdapat renovasi serta pembongkaran. Saat ini, *ghumah baghi* masih dapat di jumpai di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah; Dusun Rempasai Kecamatan Dempo Selatan; Dusun Pagar Jaya Kecamatan Pagar Alam Utara, Dusun Tanjung Pasai Kecamatan Dempo Utara, dan Dusun Meringan Kecamatan Dempo Selatan. Keseluruhan *ghumah baghi* tersebut telah mengalami perubahan arsitektur dengan adanya penambahan ruangan dan renovasi. Akan tetapi, dari sekian *ghumah baghi* yang tersisa, *ghumah baghi* di Dusun Pelang Kenidai masih tergolong minim perubahan bentuk atau mengalami renovasi berlebihan.

Pembagian ruangan di sebuah rumah seringkali di dasari pada fungsi dan penghuninya. Salah satu aspek yang memberikan pengaruh besar dalam pembagian ruang yaitu gender. Gender telah menjadi salah satu topik pembicaraan dalam dunia arkeologi sejak awal tahun 1970-an. Hal ini berkaitan dengan pengaruh dari gerakan kaum feminisme. Gender telah berkembang menjadi sub-disiplin ilmu tersendiri dalam arkeologi sekitar tahun 1980 an dan dikenal sebagai arkeologi gender. Arkeologi gender tidak semata-mata berhubungan dengan keberadaan wanita di masa lalu tetapi juga membahas mengenai hubungan antar wanita dan pria dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan ideologi dalam lingkungan bermasyarakat secara objektif. Gilchrist juga berpendapat bahwa gerakan kaum feminisme yang telah mempengaruhi ilmu arkeologi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu gelombang pertama sekitar tahun 1880 hingga 1920 yang bermula dari adanya keinginan kaum feminisme untuk mengubah sistem kekuasaan yang ada, gelombang kedua berkembang sekitar akhir tahun 1960-an yang berfokus pada isu kesetaraan dalam hubungan antar jenis kelamin, reproduksi serta penggunaan wilayah publik dan domestik, gelombang ketiga

berkembang sejak awal tahun 1980 hingga sekarang yang mengacu pada pola pemikiran postmodernis feminis (Savitri, 2012).

Pada gelombang kedua yang berkembang akhir tahun 1960-an, gender telah ditegaskan sebagai salah satu konstruksi sosial dan telah mempengaruhi ilmu salah satunya adalah arkeologi (Savitri, 2012). Gender seringkali diidentikan dengan jenis kelamin atau sex, padahal gender berbeda dengan jenis kelamin atau sex. Ivan Illich (1982) mendefinisikan gender sebagai perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam aspek tempat, waktu, alat-alat, peranan masing-masing, bentuk pembicaraan, tingkah laku serta persepsi yang selalu dikaitkan dengan perempuan dalam lingkungannya (Illich, 1982).

Ruang dan gender merupakan suatu kesatuan produk sosial yang tidak dapat dipisahkan, sehingga ketika ruangan telah dipengaruhi oleh aspek gender didalamnya, maka ruangan tersebut dapat dikategorikan sebagai gender space karena terciptanya batasan semu antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari maupun aspek spiritual. Fakriah (2020) mengutip Bourdieu (1999) mengungkapkan bahwa peran gender dan konstruksi peran gender dapat dijelaskan melalui pembagian ruang (Bourdieu, 1999; Fakriah, 2020). Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai gender teritori dalam pembagian tatanan ruang di *ghumah baghi* suku Pasemah. Terkait apakah pembagian ruang di *ghumah baghi* masih dipengaruhi secara kompleks oleh aspek gender sebagaimana di masa lalu. Atau telah mengalami perubahan baik berkaitan fungsi keseharian maupun fungsi spiritual dan adat istiadat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembagian ruang-ruang di *ghumah baghi* diduga dipengaruhi oleh konstruksi gender yang berlaku di Suku Pasemah. Gender teritori dalam tatanan ruang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya aspek gender dalam penataan ruang mampu membantu dalam

mengidentifikasi konseptual serta desain ruang. Tata ruang *ghumah baghi* baik dari fungsi harian maupun fungsi adat istiadat teridentifikasi adanya pembagian ruang antara laki-laki dan wanita yang mana masyarakat Suku Pasemah masih berpacu terhadap sistem *tunak* yaitu mengutamakan posisi para laki-laki dalam segi kehidupan harian, ekonomi, penataan ruang, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan secara umum di atas kemudian menimbulkan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan tata ruang *ghumah baghi* ?
2. Bagaimana pembagian tata ruang *ghumah baghi* berdasarkan perspektif gender teritori ?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini terletak di dua kecamatan yaitu Kecamatan Dempo Tengah dan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Di dua kecamatan ini masih dijumpai dua rumah adat yang dipilih sebagai objek penelitian, yakni *ghumah baghi* yang terletak di Dusun Pelang Kenidai dan *ghumah baghi* yang terletak di Dusun Tanjung Pasai. Kedua rumah ini, menurut *juray tue* memiliki usia berkisar antara 150 – 350 tahun hal ini dibuktikan dari peta lama yang terbit sekitar tahun 1885-1907.

*Ghumah baghi* di Pelang Kenidai merupakan salah satu rumah tertua yang berdiri kokoh di tengah-tengah dusun Pelang Kenidai dengan kisaran usia 150-350 tahun yang lalu, sedangkan *ghumah baghi* di Tanjung Pasai memiliki keberadaan luan atau sengkar yang merupakan salah satu ciri khas dari *ghumah baghi* yang kini semakin sulit untuk ditemukan yang disebabkan oleh banyaknya *ghumah baghi* yang mengalami perubahan arsitektur atau renovasi modern.

Penelitian ini berfokus mengkaji tata ruang dan pembagian ruang berdasarkan perspektif gender. Batasan kajian yang dilakukan adalah mencari tahu mengenai pembagian ruang dalam

*ghumah baghi* berdasarkan perspektif gender teritori.. Selain itu, penelitian ini juga melihat kemungkinan adanya perubahan tata ruang atau penambahan ruang baru yang terjadi di dalam *ghumah baghi* sehingga mempengaruhi aspek gender teritorinya.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah penulis paparkan, maka terdapat tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik dan tata ruang dari *ghumah baghi* yang merupakan rumah adat Suku Pasemah.
2. Mengetahui pembagian tata ruang *ghumah baghi* berdasarkan sudut pandang atau perspektif gender.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkhususnya bidang arkeologi gender serta menjadi wadah informasi terkait pembagian tata ruang berdasarkan perspektif gender terhadap *ghumah baghi* yang berada di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini :

1. Meningkatkan pengetahuan atau wawasan dalam konteks Ilmu Arkeologi yang menyangkut tentang Suku Pasemah terutama yang berkaitan dengan rumah adatnya yaitu *ghumah baghi*.
2. Memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain para peneliti bidang gender dan ruang, pihak akademis di bidang arkeologi, serta Instansi yang bergerak di bidang cagar budaya.
3. Mengetahui pembagian ruang berdasarkan perspektif Gender di *ghumah baghi* Suku Pasemah.

#### **1.6 Tinjauan Pustaka**

##### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Sejauh ini penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang merumuskan secara spesifik mengenai tata ruang dalam konsep gender teritori pada *ghumah baghi* yang merupakan rumah adat Suku Pasemah. Oleh karena itu, ini merupakan penelitian dasar yang akan menjelaskan pembagian tata ruang jika di lihat dari perbedaan gender.

Adapun penelitian awal mengenai studi perubahan ruang pada *ghumah baghi* yang ditulis oleh I. M. Ibnu dkk yang berjudul “Studi Perubahan Ruang Ghumah Baghi di dataran tinggi Besemah, Sumatera Selatan” tahun 2020. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adanya perubahan pemanfaatan ruang pada *ghumah baghi* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan pola kehidupan dan ekonomi serta pengaruh dari kebudayaan luar (Ibnu dkk., 2020), sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan memberikan gambaran mengenai adanya perubahan ruang yang signifikan pada *ghumah baghi*, serta memfokuskan terhadap perubahan fungsi ruang dalam aspek gendernya.

Selanjutnya tulisan dari Prayogi Wijaksono, Martono dan Awal Putra Suprianto yang berjudul “*Cultural Study: Ghumah Baghi philosophy of Besemah Ethnic society*” tahun 2020. Hasil penelitiannya menyebutkan *ghumah baghi* merupakan rumah adat suku pasemah. Suku Pasemah menyebutnya sebagai *ghumah baghi* yang memiliki arti rumah tua atau rumah adat yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka di masa lalu dengan beberapa ukiran-ukiran di setiap sisi *ghumah baghi* yang memiliki arti tersendiri (Wijaksono dkk., 2020), sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih memfokuskan terhadap pandangan masyarakat terkait budaya atau adat istiadat yang dilakukan dalam *ghumah baghi* dan aspek gender yang juga ikut mempengaruhi dalam adat istiadat mereka.

Pada tahun 2020, A. Siswanto bersama kedua rekannya yaitu M. T. A. Amal dan L Teddy melakukan penelitian mengenai eksplorasi arsitektur dan kontruksi *ghumah baghi* dalam merespon

bencana alam yang menyatakan bahwa *ghumah baghi* memiliki tipologi arsitektur dengan proporsi yang kompleks dan struktur konstruksi kayu bongkar pasang atau knockdown serta memiliki keseimbangan dan kekokohan struktur. Hal inilah yang membuat *ghumah baghi* tahan akan bencana alam seperti gempa bumi yang marak terjadi di daerah pengunungan seperti Kota Pagar Alam (Amal dkk., 2020), sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih memfokuskan terhadap tipe arsitektur *ghumah baghi* yang memiliki kesamaan dengan arsitektur rumah austronesia.

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian mengenai gender teritori dalam studi kasus berupa rumah. Salah satunya yaitu Dina Fatimah dalam jurnalnya yang berjudul “Gender dalam Teritori”. Pada penelitiannya, menyatakan bahwa salah satu yang menjadi batasan teritori seseorang terhadap orang lain adalah gender. Pembatasan gender sendiri juga mengacu pada konteks sosial dan budaya. Salah satu contoh yang diambil oleh penulis pada penelitian ini adalah area kamar tidur yang merupakan area privat bagi siapapun. Jika objek kamar perempuan maka laki-laki yang tidak ada hubungan keluarga biasanya dilarang masuk ke kamar perempuan tersebut, begitu pun sebaliknya jika objeknya adalah kamar laki-laki maka perempuan yang tidak memiliki hubungan keluarga tidak diperkenankan untuk masuk ke kamar tersebut. Dalam penelitian ini, memiliki kesamaan kajian penelitian yaitu membahas tentang pembagian tata ruang dalam konsep gender teritori atau berdasarkan batasan perbedaan gender antara laki-laki dan wanita (Fatimah, 2015a).

Jurnal yang ditulis oleh Nurul Fakriah dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Hijab: Konsep Gender Space dalam Arsitektur Vernacular Aceh” tahun 2020. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa hijab merupakan pembatas visual secara fisik yang interpretasi bentuk dan rupanya beragam di antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Konsep hijab sendiri merupakan konsep dasar dalam pembentukan ruang khusus wanita

dalam masyarakat muslim sehingga terbentuklah ruang khusus wanita di rumah-rumah mereka. Penelitian ini berkontribusi dalam membahas konsep gender space yang diartikan sebagai pembagian ruang antar gender yang terbentuk sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya (Fakriah, 2020).

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Jalil dan St.Aminah yang berjudul “ Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa” tahun 2018. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki yang kemudian dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Selanjutnya dalam masyarakat yang memaknai gender sebagai suatu pembagian peran antara Laki-laki dan Perempuan. Hasil penelitian ini berkontribusi untuk membantu dalam mengidentifikasi adanya pengaruh aspek gender antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial budaya (Jalil & Aminah, 2020).

I.M. Ibnu. yang melakukan penelitian pada tahun 2020 mengenai Studi perubahan ruang *ghumah baghi* di dataran tinggi Pasemah Sumatera Selatan. Hasil dari penelitian ini ialah adanya perubahan penataan ruang pada *ghumah baghi* yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar hal ini dapat di lihat dari terjadinya pergeseran klasifikasi ruang dan penambahan ruang sehingga akan mempengaruhi citra ruang, desain dan fungsinya. Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan adanya perubahan ruang yang signifikan di *ghumah baghi* yang juga akan mempengaruhi aspek gender di dalamnya (Ibnu dkk., 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewinna Farah Puspita dan Angger Sukma Mahendra pada tahun 2017 mengenai teritori feminisme pada sebuah kantor dan apartemen. Hasil penelitian ini yang mengidentifikasi bahwa wanita lebih membutuhkan suatu ruang personal dibandingkan pria namun dengan tidak mengesampingkan interaksi sosial sebagai makhluk sosial. Kebutuhan terhadap hal bersifat privasi pada saat-saat tertentu dimana kondisi wanita akan lebih

membutuhkan space ruang personal dibandingkan seorang pria hal inilah yang disebut sebagai sebuah teritori feminisme dalam suatu tempat baik ruang publik maupun ruang personal (Puspita & Mahendra, 2017). Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan gambaran terkait adanya kebutuhan ruang-ruang bersifat privasi yang dipengaruhi oleh asper gender teritori.

Yeptadian Sari dkk., yang melakukan penelitian pada tahun 2021 mengenai kajian konsep arsitektur gender pada rumah tinggal wanita pasca bersalin. Dalam penelitian ini merumuskan bahwa konsep arsitektur yang masih berkaitan dengan gender yaitu gender feminisme yang menerapkan beberapa area-area privat khusus untuk wanita pasca bersalin di dalam rumah yang dibangun sedemikian rupa dengan ruang bersekat dengan bukaan secukupnya serta pemilihan warna ruang yang lembut sesuai dengan konsep feminisme. Berkaitan dengan konsep ini, mengidentifikasi bahwa adanya ruang privat dan non-privat sangat diperlukan dalam suatu bangunan atau ruang (Sari & Prasyam, 2021).

## **1.7 Kerangka Teori**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan beberapa teori. Kerangka teori ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau batasan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan sebagai sebuah landasan penelitian. Dalam kaitan pertanyaan penelitian, ruang sendiri dapat memperlihatkan atau menunjukkan sebuah gender. Ruang berfungsi sebagai panggung untuk pertunjukan gender, kegiatan sehari-hari, dan interaksi.

Konsep gender mengenai ruang dan waktu tidak bersifat tetap, melainkan berubah seiring dengan transformasi sosial dan ekonomi. Jika di lihat dari dua sudut pandang, gender dan ruang memiliki keterkaitan yaitu manusia dan tata perilakunya (Behavior Setting). Ruang dan gender sama-sama merupakan suatu produk sosial sehingga ketika sebuah ruangan sudah dipengaruhi oleh

aspek gender didalamnya maka ruangan tersebut dikategorikan sebagai gender space (Sari & Prasyam, 2021).

Penelitian ini memerlukan sebuah teori yang dapat landasan atau pedoman untuk memperkuat serta membantu proses analisa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Teori Ivan Illich (1982)

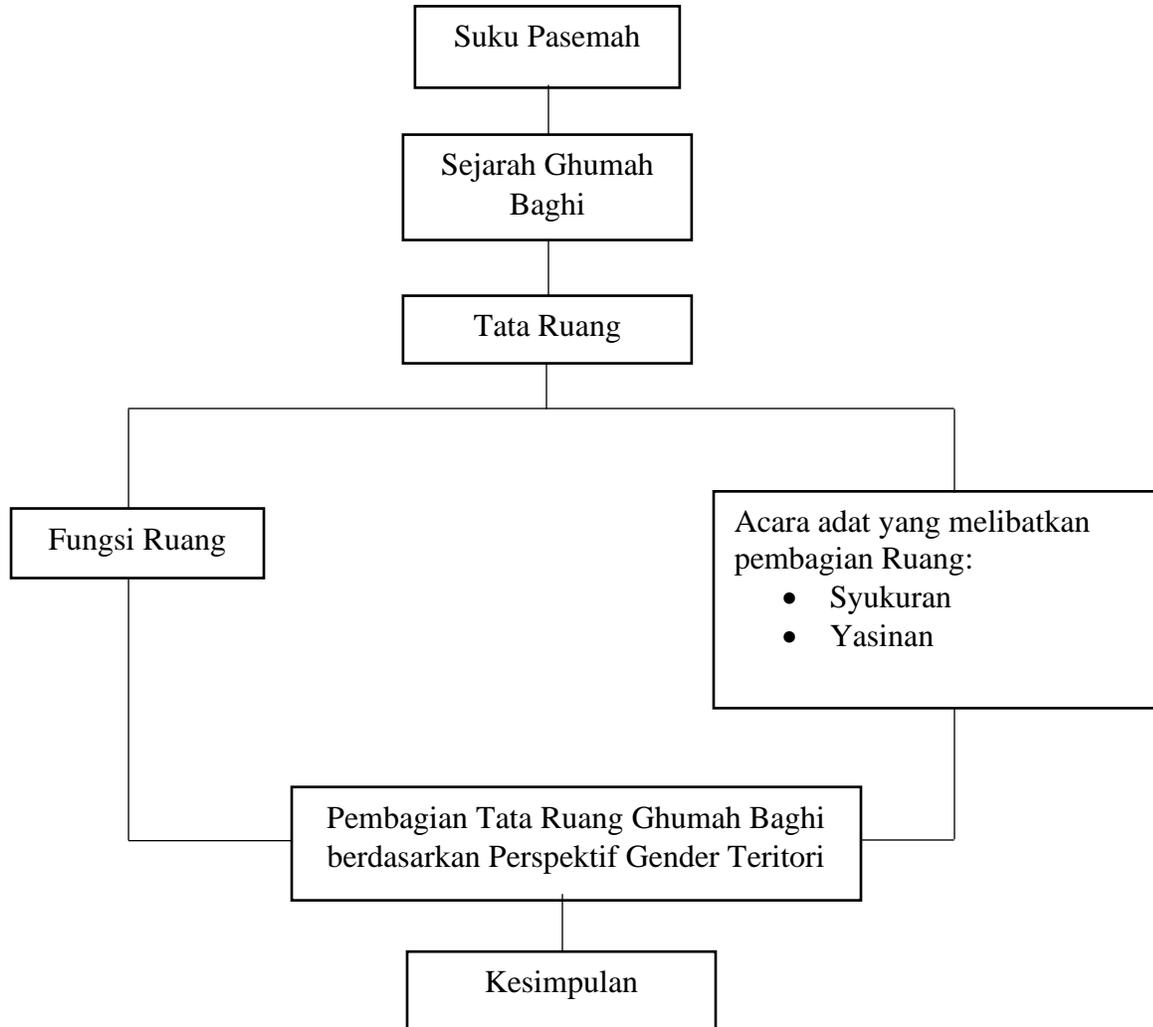
Mengatakan bahwa perbedaan ruang atas dasar gender, antara perempuan dan laki-laki lebih merupakan perbedaan fungsi dan peralatan yang digunakan gender. Gender didefinisikan sebagai pembeda antara tempat, waktu, peran dan bentuk karakter sosialnya. Ivan Illich juga menjelaskan bahwa gender bukan sekedar perbedaan jenis kelamin, namun adanya suatu cara pandang yang melekat pada tiap manusia (Illich, 1982)

## **1.8 Kerangka Berpikir**

Kegiatan studi pustaka atau riset data tertulis dalam penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting guna mendapatkan data mengenai sejarah suku Pasemah, budaya Suku Pasemah, sejarah *ghumah baghi* secara spesifik dan fungsi ruang di *ghumah baghi* untuk mengetahui pemanfaatan setiap ruang yang ada di *ghumah baghi*. Serta pembagian ruangnya berdasarkan aspek gender teritori.

Dari data awal yang telah dikumpulkan, akan dilakukan analisis tata ruang untuk mengetahui pembagian ruang dan fungsi masing-masing ruang yang melibatkan gender teritori di *ghumah baghi* guna mempermudah penulis dalam melakukan analisis pembagian ruang. Selanjutnya, penulis akan melakukan observasi dan wawancara untuk memperkuat hasil riset data yang sudah ada. Pada tahapan wawancara, penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber mengenai *Ghumah Baghi* terutama pada pembagian tata ruang. Pada penelitian ini, penulis menerapkan

beberapa konsep pemikiran sebagai langkah untuk melakukan kegiatan penelitian, yaitu sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

## 1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pola penalaran induktif. Penelitian kualitatif dalam arkeologi adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena masyarakat dan relasinya dengan budaya materi. Dalam penelitian ini, data mengenai rumah tradisional dideskripsikan berdasarkan persepsi masyarakat penggunaanya. Data tersebut kemudian

dianalisa dan ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif dan diinterpretasi menggunakan pendekatan gender teritori

Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran fakta atau penjelasan terkait pembagian ruang yang dipengaruhi aspek gender teritori. Penggunaan teori serta pendekatan etnoarkeologi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memberikan batasan pengumpulan data dan membantu proses analisa untuk mencari batasan ruang, bentuk sketsa ruang, serta jumlah ruang sesuai konseptualisasinya.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari observasi dan survei di lokasi objek penelitian, yaitu *ghumah baghi* yang terletak di Dusun Pelang Kenidai dan Dusun Tanjung Pasai. Observasi dilakukan dengan mengamati letak rumah yang dikaji, bentuk arsitektur rumah, dan kegiatan sosial masyarakat disekitarnya. Selain observasi, dilakukan survei untuk mengumpulkan data berupa ukuran ruang, denah ruang, letak koordinat objek, perekaman fotografi objek dan pembagian ruangnya guna diolah digital menggunakan aplikasi Sketchup. Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan wawancara yang menasar informan berupa pemilik rumah *ghumah baghi* dan *juray tue* dengan metode wawancara secara terbuka yang membahas mengenai sejarah Suku Pasemah, sejarah *ghumah baghi*, tata ruang *ghumah baghi*, dan kebudayaan Suku Pasemah.

Penelitian ini juga didukung dengan data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, arsip foto yang diakses melalui website KITLV Leiden, dan Peta Lama yang diperoleh dari website Leiden Old Maps untuk mendapatkan narasi sejarah Suku Pasemah, gender teritori, kebudayaan Suku Pasemah, tata ruang *ghumah baghi*, arsitektur austronesia dan peta lama persebaran Suku Pasemah di Kota Pagar Alam guna membantu menjawab pertanyaan penelitian.

### **1.9.2 Pengolahan Data**

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan survei akan diolah sesuai dengan karakternya untuk mengidentifikasi penataan bagian ruang, pemanfaatan ruang dan perubahan ruang yang ada di *ghumah baghi*. Pengolahan data hasil observasi dan survei terhadap *ghumah baghi* dilakukan dengan olah digital menjadi sketsa denah 2 dimensi dan 3 dimensi menggunakan aplikasi Skecthup. Hasil dari olah digital skecthup digunakan untuk memperoleh bentuk sketsa denah ruang-ruang yang ada, pembagian ruang berdasarkan gender teritori, dan penambahan ruang baru yang bersifat privat atau non-privat.

Penelitian ini juga memperoleh data melalui wawancara secara terbuka yang kemudian di olah kedalam bentuk narasi deskriptif guna membantu menjawab pertanyaan penelitian mengenai pembagian ruang di *ghumah baghi*, kebudayaan suku pasemah dan penataan ruang *ghumah baghi* yang teridentifikasi dipengaruhi aspek gender.

### **1.9.3 Analisis Data**

Pada tahapan analisis, penelitian ini menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis tata ruang dan analisis pembagian ruang. Analisis tata ruang berkaitan konseptualisasi, desain dan pengorganisasian ruang. Konseptualisasi dimaksudkan guna melihat landasan ideologis Suku Pasemah dalam membuat suatu desain ruang rumah berdasarkan kebutuhan mereka, baik dari aspek kebutuhan harian maupun aspek spiritual mereka. Selanjutnya, analisis pembagian ruang merupakan analisis yang melihat bagaimana ruang-ruang dalam *ghumah baghi* akan dibagi berdasarkan fungsi dan penggunaannya.

Analisis pembagian ruang juga digunakan guna mengidentifikasi adanya perubahan tatanan ruang serta menunjukkan ruang yang bersifat privasi dan non-privasi dalam *ghumah baghi*. Analisis ini juga dilakukan dengan melihat konsep pembagian ruang austronesia di *ghumah baghi*.

Yang memiliki area privat dan non-privat yang difungsikan berdasarkan kebutuhan harian dan penggunaannya

Gambaran ini kemudian dianalisis menggunakan analisis tata ruang dan analisis pembagian ruang guna mendapatkan gambaran batasan serta pembagian ruang antara laki-laki dan perempuan yang termasuk aspek gender teritori dalam fungsi keseharian maupun fungsi spiritual yang kemudian akan diolah menjadi sketsa denah 2 dimensi dan 3 dimensi menggunakan aplikasi sketchup.

#### **1.9.4 Interpretasi Data**

Interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan fenomena penataan ruang dan pembagian ruang berdasarkan aspek pengaruh gendernya. Dalam proses interpretasi, hasil pengamatan terhadap pembagian dan penataan ruang akan di korelasikan dengan konseptualisasi mengenai dimana posisi wanita dan dimana posisi laki-laki. Berdasarkan perspektif teritori gender yang dikemukakan Ivan Illich berperan untuk menjelaskan bahwa gender merupakan hal yang lumrah dalam penataan ruang. Gender mampu mempengaruhi dalam segi pembagian ruang, akan tetapi perubahan ruang juga akan ikut mempengaruhi pemaknaan terhadap gendernya.

Penggunaan pendekatan etnoarkeologi juga membantu dalam penelitian ini terkait dengan korelasi antara gender teritori dengan kebudayaan suku Pasemah. Yang mana dalam upacara adat istiadat mereka juga membagi ruang antara tempat feminisme dan maskulin. Data etnografi atau etnohistori ini diperoleh melalui wawancara terbuka dan partisipatoris penulis yang dapat menjelaskan hubungan antara gender dengan budaya masyarakat suku Pasemah terutama dalam kaitan penataan ruang *ghumah baghi*.

Dalam penelitian ini, hasil data yang telah dianalisa berupa gambaran serta deskriptif mengenai penataan dan pembagian ruang dalam *ghumah baghi* di Dusun Pelang Kenidai dan

Dusun Tanjung Pasai yang kemudian di interpretasikan guna melihat adanya space ruang antara laki-laki dan wanita baik segi fungsi harian maupun fungsi spirirtual.

### **1.9.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini tersusun dalam lima bab. pada Bab 1 memuat pembahasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penelitian relevan, kerangka teori, kerangka berfikir dan metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, penafsiran data, sistematika penulisan serta alur penelitian.

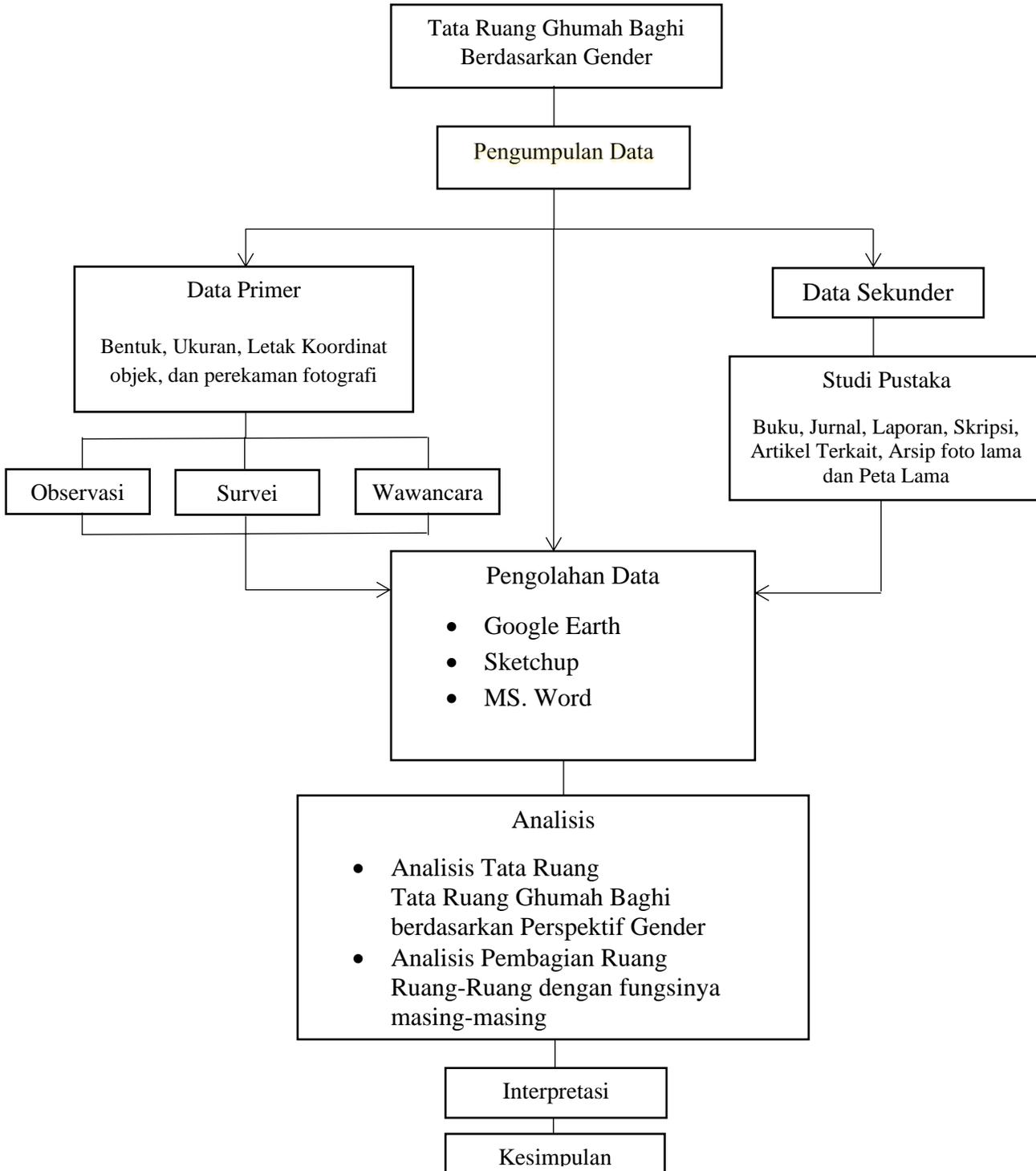
Bab 2 memuat mengenai gambaran umum dari wilayah penelitian yang terdiri dari administrasi wilayah penelitian, kondisi geografis wilayah penelitian, serta memuat pembahasan mengenai sejarah Suku Pasemah, persebaran Suku Pasemah di Sumatera Selatan, budaya masyarakat Suku Pasemah dan rumah adat Suku Pasemah.

Pada bab 3 ini memuat penjelasan mengenai bagaimana karakteristik dari *ghumah baghi* suku pasemah dan tata ruangnya. Selain itu, memuat mengenai rumah penutur austronesia dimulai dari bentuk struktur dasarnya hingga ciri khas rumah austronesia.

Selanjutnya, pada bab 4 akan berisi tentang identifikasi aspek gender teritori dalam tata ruang *ghumah baghi* baik dalam segi fungsi harian maupun fungsi spirirtual dan kegiatan adat yang melibatkan *ghuamh baghi*.

Pada bab 5 berisi kesimpulan hasil penelitian dan juga dituliskan saran akan penelitian lebih lanjut.

### 1.9.6 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian